

SUMBANGAN ANALISIS WACANA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA

Fatmah AR Umar

Dosen Tetap Jurusan/Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Buaya
Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Pembelajaran bahasa dan sastra selain ditujukan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dalam berbagai aspek serta kemampuan mengapresiasi sastra dalam berbagai bentuknya juga diorientasikan pada pengembangan daya keberwacanaan dalam bidang sosial budaya maupun dalam konteks perubahan ideologi. Pembelajaran bahasa Indonesia selain menjadi wahana penciptaan bentuk hubungan sosial juga menjadi sumber pengetahuan dan pemahaman. Pembelajaran bahasa Indonesia dan sastra bukan hanya dapat dijadikan medan pengembangan kemampuan menyimak, wicara, membaca, dan menulis, tetapi juga dapat dijadikan wahana pemberwacanaan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, maupun dalam kehidupan sosial masyarakat pada umumnya.

Kata Kunci: Analisis Wacana, pembelajaran bahasa dan sastra

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia selain menjadi wahana penciptaan bentuk hubungan sosial juga menjadi sumber pengetahuan dan pemahaman. Pembelajaran bahasa Indonesia dan sastra bukan hanya dapat dijadikan medan pengembangan kemampuan menyimak, wicara, membaca, dan menulis, tetapi juga dapat dijadikan wahana pemberwacanaan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, maupun dalam kehidupan sosial masyarakat pada umumnya

Materi pembelajaran bahasa bukan sekedar daftar kata-kata atau kalimat, penegitian kalimat, pengertian paragraf. Demikian juga materi sastra bukan sekedar mempelajari pengertian majas, jenis-jenis majas, pengertian sastra, perbedaan puisi dan prosa. Materi pembelajaran bahasa dan sastra (Indonesia) semestinya memanfaatkan teks yang secara potensial memiliki area isi kehidupan sosial budaya maupun berbagai bentuk dan perubahan ideologi. Ideologi merupakan isi pembelajaran bahasa dan sastra. Ideologi merupakan wawasan, harapan, maupun sistem kepercayaan yang secara ideal mewarnai sikap dan perilaku individu, kelompok masyarakat, maupun kesukuan dalam menjalani aktivitasnya. Dalam hal ini ketika guru mengajak anak didik memusatkan pembicaraan pada sikap pelaku terhadap dirinya, orang lain, kehidupan berbangsa, bernegara, maupun hal-hal yang berkaitan dengan kematian, ketuhanan, pada dasarnya guru telah mengajak anak didiknya untuk memahami perihal ideologi.

HAKIKAT WACANA

Istilah wacana sering disamakan dan dibedakan dengan istilah teks. Ada yang berpendapat bahwa pada prinsipnya kedua-duanya sama. Perbedaannya terletak pada istilah. Aliran Amerika lebih suka menggunakan istilah wacana, sedangkan aliran Eropah lebih suka menggunakan istilah teks. Secara leksikal teks dan wacana memiliki ciri-ciri sama, yakni bersifat dinamis (Ratna, 2009:218). Bahkan van Dijk (1990:1) menggunakan

kedua istilah tersebut sebagai sinonim. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataannya, antara lain “Belum ada buku yang membahas tentang psikologi sosial yang menjelaskan konsep tentang wacana atau teks pada indeks subjek (van Dijk (1990:1).

Wacana adalah (1) produk dan praktik budaya masyarakat yang dituturkan atau dilantunkan secara lisan, (2) satu kesatuan pembicaraan atau tuturan seseorang pada suatu kegiatan tertentu, (3) proses dan hasil pembicaraan antara penutur dengan pembicara secara bergantian, dan (4) mengisyaratkan konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi pembicaraan atau tuturan (lihat Djajasudarma, 2006:2-3). Dilihat dari perspektif linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Dilihat dari perspektif linguistik formal, wacana lebih menitikberatkan pada unit kata, frasa atau kalimat semata, tanpa melihat keterkaitan antar unsur tersebut. Perspektif ini jika dilihat dari perspektif (Ibrahim, (Ed), 2007:ix) masuk pada kategori wacana sebagai *language above the sentence*. Dilihat dari paradigam struktural, istilah *language above the sentence* memandang bahwa bahasa di atas kalimat atau di atas klausa (Stubbs dalam Schiffrin, 1994). Artinya, wacana dilihat sebagai tingkat struktur yang lebih tinggi daripada kalimat, atau lebih tinggi daripada unit teks lainnya. Analisisnya hanya berfokus pada teks (kata, frasa, kalimat) yang ada tanpa menghubungkan dengan konteks lainnya.

Paradigma seperti itu menurut perspektif van Dijk (1985 vol.2:4) mengabaikan hubungan fungsional dengan konteks yang menjadi induk dari wacana. Untuk menggambarkan saling keterkaitan antara teks dan konteks, kita dapat memperhatikan peran wacana dalam sebuah model kognitif. Di samping itu proses aktual yang terdapat dalam penggunaan bahasa juga harus diperhatikan. Proses aktual yang dimaksud, yaitu dalam hubungannya dengan pemahaman wacana oleh penutur dan pendengar (penulis atau pembicara). Hubungan antara fungsi dengan konteks yang menjadi induk dari wacana inilah yang diabaikan oleh kaum strukturalis (van Dijk, 1986 dan 2004 ; Butler, 2003; dan Sampson, 1980).

Dilihat dari konteks, wacana dilihat bukan dari struktur wacana, tetapi juga bagaimana wacana itu diproduksi. Konteks (model konteks) wacana dilihat dari perspektif van Dijk (2004:9) terdiri dari sejumlah kategori, yakni setting, peserta, dan tindakan, dengan subkategori, yakni waktu, tempat, identitas, peran, tujuan, dan pengetahuan. Kategori tersebut merupakan struktur skematik. Konteks mengutamakan representasi subjektif diri, peserta pembicara, latar atau *setting* (waktu dan tempat), karakteristik sosial, dan hubungan antar peserta dengan keseluruhan tujuan, maksud dan target. Model ini juga membentuk basis mental tindakan ucapan yang bergantung pada konteks, gaya dan retorika.

Teks dilihat dari perspektif Barker (2006:11), tidak hanya menunjuk pada kata-kata tertulis, ... tetapi juga menunjuk semua praktik yang memiliki makna, seperti bunyi, pakaian, dan aktivitas. Perspektif ini mirip dengan perspektif Ricoeur (2006:21), yang mengatakan bahwa teks tidak hanya bahasa verbal (lisan dan tulisan), melainkan tindakan (ekspresi). Tindakan merupakan rujukan dari teks. Dalam hal ini, teks merupakan perwujudan dari *speech* (tuturan lisan), yaitu konsep yang secara semiotik dapat diwujudkan ke dalam teks. Begitu *speech* menjadi teks, sistem acuannya pun berubah dan menjadi milik pembaca. Itulah sebabnya, teks harus dipahami keterkaitannya dengan penulis, lingkungan fisik dan sosial budaya dan dengan teks lainnya serta konteks dialog antara pembaca dengan teks yang dibacanya.

Teks dilihat dari perspektif Titscher dkk, (2009:54-55), adalah presentasikan ciri

kelompok masyarakat tertentu dan merepresentasikan situasi yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Representasi ciri kelompok masyarakat dapat didekati sebagai ujaran atau sebagai komponen komunikasi, sedangkan teks sebagai representasi situasi yang dilakukan oleh masyarakat dapat didekati sebagai refleksi komunikasi.

Dilihat dari perspektif Brown dan Yule (1996:189), teks merupakan rekaman suatu peristiwa komunikasi. Peristiwa komunikasi melibatkan pembicara dan pendengar (guru dan siswa), medium, tanda, situasi, pesan, dan aktor. Dalam hubungan ini, pembelajaran bahasa dan sastra dapat dikatakan sebagai bentuk representasi yang bersifat polisemi, yaitu memiliki banyak arti (Ricoeur, 2002:63). Selanjutnya, dilihat dari perspektif Halliday dan Hasan (1992:13), teks adalah rangkaian bahasa yang berfungsi, yaitu bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi tertentu. Selanjutnya dilihat dari perspektif Pradotokusumo (2005:34), teks satu kesatuan ungkapan bahasa yang mengandung pragmatik, sintaktik, dan semantik. Teks menghendaki adanya kesatuan ungkapan bahasa dilihat dari pragmatik, yaitu bagaimana bahasa dipergunakan dalam suatu konteks sosial tertentu.

Berbagai pandangan di atas menunjukkan bahwa kedua istilah teks dan wacana pada hakikatnya sama. Perbedaannya terletak pada konteks penggunaan. Sebagai contoh, ketika kita terlibat dalam suatu percakapan yang di dalamnya ada sesuatu hal yang kurang meyakinkan maka kita akan mengatakan “Ah ... itu kan hanya wacananya saja belum tentu menjadi kenyataan”, dan bukan “Ah ... itu kan hanya teksnya saja belum tentu menjadi kenyataan”, atau “Jangan percaya dengan wacananya”, dan bukan “Jangan percaya dengan teksnya”. Dalam konteks yang berbeda kita akan mengatakan “teks Proklamasi, bukan wacana Proklamasi”, “teks Pancasila, bukan wacana Pancasila”, “teksnya rusak, dan bukan wacananya rusak”, “Pemerintah mewacanakan peningkatan kesejahteraan rakyat, bukan pemerintah mentekskan peningkatan kesejahteraan rakyat”.

Dari contoh-contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan suatu ucapan atau tindakan yang lebih bersifat lisan, sementara, berubah-ubah, dan belum pasti, sedangkan teks merupakan wujud dari wacana berupa ucapan atau tindakan yang sifatnya tertulis, tetap, pasti, dan memiliki kekuatan hukum. Wacana dapat dikatakan teks jika wacana itu telah digubah dalam sebuah tulisan dan diwujudkan dalam tindakan. Oleh karena *tujaji* diekspresikan dan direpresentasikan secara lisan, dalam tulisan ini digunakan istilah wacana, dan untuk menyebut transkrip dari wacananya digunakan istilah teks.

Bertolak dari paparan tersebut di atas, maka pertanyaan yang harus segera dijawab adalah “bagaimanakah sumbangan analisis wacana terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia?” Setelah teori analisis wacana dan pragmatik berkembang, orientasi pembelajaran bahasa dan sastra pun berubah. Di Indonesia, hal itu ditandai dengan lahirnya kurikulum 1984 yang memasukkan topik “pragmatik”. Pada saat itu pragmatik masih didudukkan sebagai salah satu topik pembelajaran bahasa, belum sebagai paradigma yang melandasi seluruh kegiatan pembelajaran bahasa. Baru pada tahun 1994, ketika kurikulum 1994 diluncurkan oleh pemerintah, pragmatik dan analisis wacana digunakan sebagai paradigma pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa pun mengalami pergeseran, dari berorientasi kepada kompetensi linguistik kepada kompetensi komunikasi. Sejak saat itulah, pendekatan komunikatif dan pragmatik mulai berkembang di Indonesia. Seiring dengan itu pula istilah pengajaran bahasa didefinisikan sebagai “pembelajaran bahasa” yang lebih menitik beratkan pada aktivitas belajar siswa.

Wacana yang dimaksudkan dalam konteks ini termasuk wacana sastra khususnya puisi. Wacana di samping mengkaji tentang teks itu sendiri juga mengaitkannya dengan analisis konteks sosio kultural dan kognitif untuk memahami ideologi (van Dijk, 1981:19). Aplikasi dari hasil analisis ini dalam pendidikan diberikan hanya kepada beberapa area pendidikan bahasa: interaksi kelas komunikatif, membaca dan memahami struktur buku teks dan materi tekstual lainnya, pengajaran bermacam-macam wacana dan kemampuan komunikatif dan pengajaran analisis wacana, khususnya pada level yang lebih tinggi.

Interaksi dalam kelas, aktivitas membaca, memahami dan menggunakan bahasa harus memperhatikan aspek kognitif pemahaman wacana pembelajaran dari wacana. Siswa/mahasiswa perlu diperhadapkan pada sejumlah tipe wacana yang berbeda dan sesuai dengan konteks sosial dan personal mereka. Tipe-tipe wacana yang dimaksud menurut van Dijk, 1981:17-18) harus memiliki beberapa karakteristik, antara lain (1) wacana digunakan sebagai speech act, tindakan sosial dan juga termasuk gerakan dalam konteks interaksi strategis, dan (2) wacana dihubungkan dengan tipe-tipe konteks sosial khusus, situasi atau keberadaan termasuk partisipan dengan peraturan spesifik, struktur, fungsi dan dikontrol oleh peraturan, dan (3) struktur wacana tidak hanya mengkaji kata demi kata dan kalimat demi kalimat yang terikat pada konteks intern dalam wacana, tetapi dikaji bersama dengan unsur-unsur pembentuk lainnya, seperti konteks latar situasi dan kondisi yang menyertainya, pengetahuan dan pengalaman penutur dan penganalisis sendiri, baik berdasarkan realitas sejarah masa lalu (tradisi), maupun realitas peristiwa pada masa kini dan bahkan di masa yang akan datang.

Struktur dan Implikasi teori analisis wacana kritis ini dapat dilakukan dengan beberapa cara (Satoto dan Fananie, 2000:52), sebagai berikut.

- Pemahaman untaian kata dan kalimat dalam teks secara analitik. Sebagaimana proses membaca umumnya, dalam kegiatan membaca teks sastra, pembaca mesti berusaha memahami gambaran makna dan satuan-satuan pengertian dalam teks sehingga membuahkan pemahaman tertentu. Pemahamannya bersifat analitis karena nilai kebenarannya tidak harus diujikan pada kenyataan-kenyataan konkret secara langsung.
- Penguntaian asosiasi semantis dalam teks dengan konteks, teks lain secara intertekstual, maupun pola-pola praanggapan yang terkait dengan praanggapan logis, semantis maupun pragmatis. Dalam proses memahami ideologi dalam karya sastra, penafsiran dan pengambilan kesimpulannya perlu memperhatikan hubungan kata dan kalimat dalam keseluruhan teksnya. Dalam proses penafsiran dan menyimpulkan itu pembaca juga perlu mengerahkan khasanah pengetahuan yang dimiliki, apakah itu terkait dengan teks, filsafat, sejarah, agama maupun informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar penafsiran.
- Asumsi implisit yang melaarbelakangi, ciri koherensinya dengan makna dalam teks, dan referensi. Ketika membaca teks, pembaca perlu membentuk asumsi sebagai anggapan dasar yang mengarahkan proses pemaknaan yang dilakukannya. Asumsi tersebut, misalnya karya sastra merupakan bayang-bayang realitas yang dapat menghadirkan gambaran dan refleksi berbagai permasalahan dalam kehidupan. Berdasarkan asumsi demikian, maka kegiatan membaca yang dilakukan mestilah diarahkan untuk berusaha mengeksplisitkan bayang-bayang dengan disertai upaya menggambarakan berbagai permasalahan kehidupan yang termuat di dalamnya.

- Rekonstruksi pemahaman secara hermeneutiks. Dalam pembentukan ulang pemahaman, pembaca bukan semata-mata melakukan rekonstruksi makna dalam teks. Gambaran makna dan pengertian dalam teks tersebut oleh pembaca perlu dihubungkan dan diperbandingkan dengan kenyataan yang ada pada masa sekarang dengan kenyataan masa lalu, maupun kemungkinan pertaliannya dengan dengan yang akan datang. Melalui pemahaman yang demikian, pembaca bisa menangkap dan memahami berbagai bentuk ideologi dan dan berbagai bentuk perubahannya pada masa kini maupun kemungkinan perkembangannya di masa yang akan datang.

DAMPAK PERGESERAN PARADIGMA ANALISIS WACANA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA

Pada saat ini, teori analisis wacana mengalami perkembangan yang pesat. Analisis wacana yang semula masih berdasarkan pendekatan linguistik telah bergeser ke pendekatan kultural. Konsep wacana pun berkembang. Wacana tidak hanya diartikan sebagai sebuah teks bahasa (lisan atau tulis) tetapi juga sebuah tindakan (Jorgensen, tanpa tahun; Foucault, 1971 dan 1972). Para pakar ilmu sosial dan budaya memandang wacana sebagai praktik sosial (Bourdieu, Foucault, Huberman, dll.). Mereka inilah yang berada pada deretan para pemikir analisis kritis yang melahirkan “analisis wacana kritis”. Apakah dengan perkembangan pemikiran dalam bidang analisis wacana ini, pembelajaran bahasa dan sastra juga mengalami pergeseran dan perubahan?

Analisis wacana mempelajari wacana dengan segala seluk beluknya. Yang menjadi fokus pembahasannya adalah bahasa dan sastra dalam pemakaian dan konteks yang melatarinya. Konteks mengutamakan representasi subjektif diri, peserta pembicara, latar atau *setting* (waktu dan tempat), karakteristik sosial, dan hubungan antar peserta dengan keseluruhan tujuan, maksud dan target. Model ini juga membentuk basis mental tindakan ucapan yang bergantung pada konteks, gaya dan retorika.

Konteks merepresentasikan peristiwa, sehingga dari perspektif struktural, konteks lebih banyak mengutamakan kategori seperti latar (waktu, lokasi), peristiwa/tindakan, peserta, dan sebagainya (van Dijk, 2001:13). Dasar ideologis tentang konteks adalah domain (domain sosial global), seperti domain politikus, domain pendidikan, domain hukum, dan lain-lain. Domain-domain tersebut terlibat dalam tindakan global, seperti mengajar dan menegakkan keadilan. Tindakan umum ini menghasilkan tindakan lokal, seperti mengkritik pemerintah, mananyai para murid tentang yang dipelajarinya, dan lain-lain.

Konteks, di samping dapat dilihat juga dari hubungan antar peserta (hubungan sosial) juga dapat dilihat dari kognisi. Dilihat dari hubungan sosial, konteks merupakan domain atau ranah representasi yang sangat luas, menyangkut keseluruhan kategori formal maupun nonformal terhadap kekuatan dan kekuasaan. Kekuatan dominasi sesungguhnya hampir dapat diekspresikan atau ditentukan dimanapun dalam intonasi, sintaksis, semantik, pragmatik, dan banyak aspek dalam interaksi percakapan.

Dilihat dari kognisi, konteks mencakup tujuan, pengetahuan, dan kepercayaan (ideologi) peserta. Tujuan wacana untuk menginterpretasikan fungsi interaksi dari wacana yang nyata pada semua tingkatan. Komponen pengetahuan merupakan bagian paling dasar dari sifat semantik dan pragmatik pokok pada wacana, seperti implikasi (maksud) dan pengandaian: si pembicara harus mengetahui yang pendengar ketahui agar mampu memutuskan pengandaian model mental apa atau representasi sosial yang akan

disampaikan pada pendengar. Pendengar harus tahu hal sebenarnya yang dimaksud dalam pembicaraan yang implisit, tidak langsung, ironis, atau bentuk pembicaraan noneksplisit lainnya.

Konteks memainkan peran penting dalam rekonstruksi argumen. Makna dari suatu argumen dapat dilihat dari konteksnya. Di dalam analisis wacana yang terkait dengan perkembangan sosiokultural ketidakpastian makna disebabkan oleh berbagai lingkungan wacana yang memungkinkan bagaimana ungkapan harus diinterpretasi. Lingkungan yang dimaksud adalah siapa penutur, siapa pendengar, kapan waktunya, dan di mana tempatnya, serta bagaimana situasinya. Untuk mendapatkan makna berdasarkan lingkungan wacana (teks dan konteks) tidak hanya dilihat dari segi semantik, tetapi secara luas dilihat juga dari segi semiotik (Chaer, 2003:268).

Konteks yang dimaksudkan di sini adalah konteks mikro, seperti: penutur, mitra tutur, topik, latar, saluran, kode, dan tujuan. Dengan fokus ini, para ahli analisis wacana menelaah struktur wacana, misalnya struktur wacana percakapan (percakapan guru-siswa atau siswa-siswa di kelas, dokter-pasien, pedagang-pembeli, antarteman, suami-istri, orangtua-anak, dll), struktur wacana tulis (surat, teks, berita, teks iklan, makalah, artikel, dll), struktur wacana sastra (puisi, cerita, novel, drama). Bahkan, analisis ini juga berkembang menjadi bentuk analisis wacana dengan fokus yang lebih spesifik, seperti: analisis kohesi dan koherensi, analisis topik dan topikalisasi, analisis gilir tuturan, implikatur, penggunaan maksim tutur, tindak bahasa, kesantunan bahasa, dll.

Ketika dua orang ibu sedang “ngomong” anak mereka, salah seorang ibu (A) mengatakan kepada ibu yang lain (B) “Wah cepat sekali ya Dido ini.” Pertanyaan tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksudkan oleh A adalah ‘kecepatan perkembangan Dido’. Pernyataan yang sama akan dimaknai secara berbeda kalau diucapkan oleh dua orang anak yang sedang makan kue bersama-sama (misalnya Dido dan Didi). Pernyataan itu berarti ‘cara makan Dido sangat cepat (serakah)’ sehingga memakan bagian Didi. Penafsiran yang berbeda terhadap pernyataan yang sama tersebut disebabkan oleh konteks yang berbeda. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konteks menjadi unsur pembeda pemaknaan terhadap sebuah wacana.

Jika didekati dari sudut pandang analisis wacana kritis, wacana tersebut dapat ditelaah secara berbeda. Jika pernyataan Didi “Wah cepat sekali ya Dido ini” kemudian ditanggapi oleh Dido dengan “berhenti makan” atau “mengurangi kecepatan makanannya” berarti Didi telah melakukan “praktik kekuasaan” dan “praktik ideologi”. Ideologi (kepentingan) yang dipraktikkan oleh Didi adalah “Didi ingin agar Dido tidak memakan bagiannya”. Oleh sebab itu ketika dia melihat Dido makan dengan cepat, Didi mengingatkannya (praktik kekuasaan) dengan cara mengeluarkan pernyataan “Wah cepat sekali ya Dido ini”. Didi bermaksud ‘Dido boleh makan dengan cepat asal tidak memakan bagiannya’. Ternyata, strategi praktik kekuasaan yang dipraktikkannya berjalan baik. Terbukti Dido menghentikan makannya atau mengurangi kecepatan makannya.

Analisis wacana kritis (AWK) dilihat dari perspektif Darma (2009:53), antara lain dipakai untuk (1) mendeskripsikan sesuatu, menerjemahkan, menganalisis, dan mengeritik kehidupan sosial yang tercermin dalam teks dan ucapan, (2) berkaitan dengan studi dan analisis teks serta ucapan untuk menunjukkan sumber diskursif, yaitu kekuatan, kekuasaan, ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan prasangka, dan (3) sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial).

Perspektif Darma tentang analisis wacana kritis tersebut sesuai dengan perspektif

van Dijk (2006:1). Akan tetapi istilahnya berbeda. Istilah AWK menurut perspektif van Dijk disebut dengan CDA. CDA adalah sejenis penelitian analitik yang utamanya mempelajari terjadinya penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan, yang diproduksi melalui teks dan ungkapan. Agar tujuan yang diinginkan dari penelitian terhadap wacana terealisasi secara efektif, van Dijk merumuskan sejumlah persyaratan, antara lain (1) CDA tidak hanya menggambarkan struktur belaka namun mencoba menerangkan apa yang ada di dalam wacana tersebut berupa lingkungan dan struktur sosial, dan (2) CDA disajikan secara spesifik, terfokus pada pendiskusiian struktur, konfirmasi, kelegalan dan keabsahan, pemroduksian kembali, atau hubungan saling bertentangan antara kekuatan dan kekuasaan di dalam masyarakat.

Analisis wacana kritis (AWK) memiliki beberapa prinsip kerja. Beberapa prinsip dimaksud, antara lain dipaparkan berikut. Pertama, analisis wacana kritis membicarakan hubungan antara struktur-struktur wacana dan struktur-struktur kognisi sosial. Titscher, dkk (2009:238) mengatakan bahwa “AWK pada dasarnya bersifat interdisipliner. AWK berhubungan dengan masalah sosial, tetapi tidak berkaitan dengan bahasa maupun penggunaan bahasa secara eksklusif, namun berhubungan dengan sifat linguistik dari struktur dan proses sosial dan kultural.

Kedua, analisis kritis memandang bahwa setiap wacana yang muncul ia merupakan bentuk pertarungan kekuasaan (ideologi). Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Analisis wacana dengan pendekatan kekuasaan tidak membatasi diri pada detail teks atau struktur wacana saja tetapi juga menghubungkan dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan tertentu.

Ketiga, analisis kritis ingin mengetahui apa saja struktur wacana, strategi atau perangkat teks, pembicaraan, interaksi verbal atau kejadian-kejadian komunikatif yang memainkan sebuah peran dalam bentuk reproduksi (van Dijk, 1993:2). Analisis kritis digunakan untuk melihat bagaimana pesan-pesan ideologis yang disampaikan oleh para aktor secara umum, baik berupa tindakan verbal maupun nonverbal, pandangan, gagasan, keyakinan, harapan tentang penuturan wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa.

Keempat, analisis kritis memandang bahwa wacana dipahami sebagai tindakan. Dalam hal ini wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, berdebat, membujuk, menyangga, dsb. Di samping itu wacana dipandang sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, dan bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

Analisis wacana memiliki peran penting bagi pembelajaran bahasa dan sastra, Dengan memahami maksim tutur Grice (Brown dan Yule, 1986:31; Coulthard, 1979; Wahab, 1998), penutur dapat melakukan komunikasi tutur (lisan) dalam situasi normal dengan baik. Ada empat macam maksim tutur yang diperhatikan oleh penutur kalau menghendaki tuturannya dapat dipahami oleh mitra tutur yang baik. Keempat maksim tutur tersebut ialah sebagai berikut : maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan, dan maksim cara. Maksim kuantitas mengatur agar penutur menyampaikan informasi secukupnya (tidak berlebihan tetapi juga tidak kurang). Maksim kualitas mengatur agar penutur menyampaikan informasi yang benar, akurat, dan bisa dipercaya. Maksim hubungan mengatur agar penutur menyampaikan informasi yang sesuai dengan pengetahuan awal dan kebutuhan mitra tutur. Maksim cara mengatur agar penutur

menyampaikan informasi secara jelas, ringkas, logis dan sistematis.

Agar lebih jelas perhatikan contoh percakapan berikut :

- A. Kapan Ibu datang?
- B. Kemarin.
- A. Kok cepat, Bu? Kenapa Ibu tidak menginap di rumah kakak?
- B. Kakakmu repot, ada tugas dari kantor untuk pergi ke Bogor. Daripada di rumah sendirian, lebih baik Ibu pulang.

Pada percakapan di atas, Ibu memberikan jawaban dengan lugas, jelas dan ringkas. Dengan jawaban seperti itu, B dengan mudah dapat menangkap isi jawaban Ibu tanpa harus menafsirkannya lebih dahulu. Hal itu disebabkan, Ibu menerapkan maksim tutur grice dengan optimal. Informasi yang diberikan benar, cukup, dan dapat dipercaya. Informasi juga disampaikan dengan cara yang tepat.

Kondisi diatas, sangat berbeda percakapan dibawah ini :

- A : Ibu darimana?
- B : Jalan-jalan.
- A : Jalan-jalan darimana kok pagi-pagi sekali.
- B : Ituloh lagi sana melemaskan kaki.
- A : Loh kok sendirian saja. Bapak kemana?
- B : Ya, lagi ingin sendiri. Bapak lagi ada urusan.

Jawaban yang diberikan A pada kalimat di atas tidak jelas, samar dan berbelit-belit. Samapi akhir percakapan tersebut tidak ada satupun informasi yang dapat diperoleh B dengan baik. Pada kondisi ini A tidak menerapkan prinsip maksim tutur grice dengan baik. Ada beberapa alasan A tidak menggunakan maksim tutur grice tersebut, antara lain : (1) Penutur ingin berbohong), (2) penutur ingin merahasiakan informasi yang dimilikinya), dan atau atau (3) penutur tidak ingin bekerja sama dengan mitra tutur (Roekhan, 2002).

Pemahaman tentang prinsip maksim tutur grice juga dapat membantu siswa untuk lebih mudah membaca dan memahami makna teks puisi. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut :

KESAKSIAN TAHUN 1967

Oleh W.S.Hendra

Dunia yang akan kita bina adalah dunia baja
 Kaca dan tambang-tambang yang menderu
 Bumi bakal tidak lagi perawan
 Tergarap dan tidak terbuka
 Sebagai lonte yang merdeka
 Mimpi yang kita kejar, mimpi platina berkilatan.
 Dunia kita injak, dunia kemelaratan.
 Keadaan yang menyekap kita, rahang serigala yang menganga
 Nasib kita melayang seperti awan
 Menantang dan menertawakan kita,

Menjadi kabut dalam tidur malam
 Menjadi surya dan tidur siang.
 Kita akan mati dalam teka-teki nasib ini
 Dengan tangan-tangan yang angkuh dan terkepal
 Tangan-tangan yang menberontak dan bekerja
 Tangan-tangan yang menggoyak sampul keramat
 Dan membika lipatan kitab suci
 Yang tulisan ruwet dan tak bisa dibaca.

Puisi di atas, maksim tutur grice yang penerapannya menuntut situasi tutur normal tidak bisa diterapkan. Pada puisi tersebut pengarang secara memperlakukan maksim tutur tersebut agar diperoleh makna yang lebih kuat. Melalui puisi di atas, pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa kebijakan pembangunan yang disusun pemerintah salah. Kebijakan pembangun yang menitikberatkan kepada pembangunan fisiknya hanya akan merusak kekayaan alam Indonesia dan membawa bangsa Indonesia kepada kehancuran dan kemelaratan. Pesan seperti itu disampaikan oleh pengarang dengan bahasa yang taksa bertafsir seperti : dunia baja, bumi tak perawan, mimpi platina, rahang singa yang menganga, nasib yang melayang seperti awan, dan membuka lipatan kitab suci yang tulisannya ruwet tak bisa dibaca.

PENUTUP

Analisis wacana memiliki sumbangan tertentu dalam pembelajaran bahasa dan sastra, baik analisis bahasa dan sastra yang berbasis wacana bahasa maupun yang berbasis wacana tindakan (praktik sosial kultural). Analisis wacana bahasa dan sastra memberikan sumbangan terhadap pembelajaran keterampilan bahasa produktif (lisan dan tulis) dan reseptif. Juga analisis wacana bahasa dan sastra memberi sumbangan terhadap pembelajaran bahasa dan sastra. Untuk itu, guru perlu mengikuti perkembangan teori bahasa dan sastra. Di samping itu, guru perlu juga memahami paradigma bahasa dan sastra yang mendasari kurikulum sekolah. Hal itu dimaksudkan agar guru memahami arah pembelajaran bahasa dan sastra sehingga hasilnya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah digariskan dalam kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies:Teori dan Praktek*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. 2006. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Brown, Gillian dan Yule, George. 1993. *Analisis Wacana*. Terjemahan oleh I. Sutikno. 1996. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Butler, Cristoher S. 2003. *Struktur and Function: A Guide to Three Major Structural-Functional Theoris*. Amsterdam: John Binjamins Publishing
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Coulthard, Malcolm. 1979. *An Introduction to Discourse Analysis*. London: Longman.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama
- Foucault, Michel. 1971. *Kritik Wacana Bahasa*, terjemahan Inyik Ridwan Muzr

2003. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Foucault, Michel. 1972. *Arkeologi Pengetahuan*, terjemahan Moetchar Zoerni 2002. Yogyakarta: Qalam.
- Jorgensen, Marianne dan Philips, Louise J. tanpa tahun. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Diterjemahkan oleh Abdul Syukur Ibrahim (Ed.) 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M.K.Halliday- Ruqaiyah Hasan. 1985. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Diterjemahkan oleh Asrudin Barori Tou. 1992. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pradotokusumo, Sarjono Partini. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ricoeur, Paul. Tanpa tahun. *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Terjemahan oleh Damanhuri Muhamad (Peny). 2002. Yogyakarta: IRCiasOd
- Ricoeur, Paul. 1981. *Heremenutika Ilmu sosial*. Terjemahan oleh Muhamad Syukri. 2006. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Roekhan. 2002. "Permainan Maksim Tutur dalam Sastra dan Nilai fungsionalnya" dalam jurnal *Bahasa dan Seni* Tahun 29, Edisi khusus, hlm 358-377.
- Satoto, Soediro dan Fananie Zainuddin. 2000. *Sastra: Idiologi, Politik, dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Ancangan Kajian Wacana*. Diterjemahkan oleh Abdul Syukur Ibrahim (Ed.). 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approach to Discourse*. Cambridge: Blackwell Publishers.
- Titscher, Stefan dan Michael Mayer, Ruth Wodak, serta Eva Vetter. 2000. *Metode Analisis Teks & Wacana*. Diterjemahkan oleh Abdul Syukur Ibrahim (Ed.). 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- van Dijk, Teun Adrianus. 1981b. *Discourse Studies and Education*, (Online), (<http://www.daneprairie.com>, diakses 17 Agustus 2009).
- van Dijk, Teun Adrianus. 1985 vol.2. *Handbook of Discourse Analysis*, Dimnesion of Discourse. New York: Academic Press
- van Dijk, Teun Adrianus. 1986. *Text and Context: Explanation in the Semantics and Pragmatics of Discourse*. New York: Longman
- van Dijk, Teun Adrianus. 1990. *Social Cognitif and Discourse*, (Online), (<http://www.daneprairie.com>, diakses 17 Agustus 2009).
- van Dijk, Teun Adrianus. 1993. *Principle of Critical Discourse Analysis* (Online). <http://www.discourses.org>. Diakses 16 Agustus 2009
- van Dijk, Teun Adrianus. 2001. *Discorse, Idiologi, and Context*, (Online), (<http://www.daneprairie.com>, diakses 11 Juli 2009).
- van Dijk, Teun Adrainus. 2004. *From Text Grammar To Critical Discourse Analysis A Brief Academic Autobiography*. Barcelona: Universitas Pompeu Fabra, (Online), (<http://www.discoursees.org>, diakses 28 Juli 2009).
- van Dijk, Teun Adrianus. 2006. *Critical Discourse Analysis*, (Online), (<http://www.discourses.org>, diakses 18 Maret 2008).
- Wahab, Abdul. 1998. *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya:

Airlangga University Press.

Yule, George. 1985. *The Study of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.